

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* secara konsisten menerapkan manajemen laba untuk menjaga tingkat modal yang sehat di mata investor, kreditor, atau pemangku kepentingan lainnya. Menurut (Zuhdi 2024), bisnis yang terlibat dalam transaksi mata uang sering menggunakan metode akrual untuk mengelola keuangan mereka agar lebih sehat secara *finansial*. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi konsekuensi negatif seperti penurunan kepercayaan pasar, memburuknya pendanaan, atau risiko kebangkrutan. Menurut para ahli, kesulitan keuangan memiliki korelasi yang kuat dengan posisi perusahaan dalam siklus hidupnya. Bahkan *financial distress* meningkat seiring dengan menurunnya harapan hidup perusahaan akibat inefisiensi operasional, penurunan pendapatan, dan penurunan nilai pasar. Selain itu, selama fase introduksi dan pertumbuhan, *financial distress* juga dapat muncul sebagai akibat dari meningkatnya permintaan konsumen dan keraguan pasar, meskipun mungkin ada potensi pertumbuhan yang lebih besar jika strategi diterapkan dengan baik. Sebaliknya, pada tahap matang, bisnis sering kali memiliki struktur keuangan yang stabil, sehingga kecil kemungkinannya mengalami kesulitan, kecuali jika ada gangguan yang signifikan secara eksternal. Dengan demikian, keadaan keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh gaya hidupnya, dan setiap tahap memiliki risiko *financial distress* yang berbeda.

*Cash holding* atau kas perusahaan sering dikaitkan dengan praktik pengelolaan laba, terutama karena fleksibilitas uang yang tersedia. Menurut penelitian (Adam, M. (2022)), perusahaan dengan tingkat kas yang tinggi secara konsisten memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia untuk melakukan pengelolaan laba. Hal ini disebabkan oleh kondisi likuiditas saat ini yang memadai dan memungkinkan manajer untuk mengelola investasi atau pengeluaran guna melindungi laba. Kas yang melimpah memberi keuntungan sehingga mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif dan mencapai tujuan mereka. Namun, hubungan ini tidak selalu berdampak negatif. Penelitian tambahan yang dilakukan oleh (Rahmawati dan Susanto (2023)) menunjukkan bahwa *cash holding* dapat digunakan untuk mengukur sentimen investor, khususnya pada perusahaan publik. Mereka menyatakan bahwa manajer kadang-kadang menggunakan uang untuk meningkatkan keuntungan citra mereka untuk meningkatkan pengeluaran atau mempercepat pendapatan. Namun, hal ini tidak berlaku bagi perusahaan yang diaudit oleh auditor independen dengan reputasi yang baik atau hubungan institusional yang signifikan. Jadi, meskipun *cash holding* memberi manajemen buruk, pengaruhnya pada manajemen laba sangat dipengaruhi oleh struktur dan tata kelola siklus perusahaan. Bisnis yang berada di tahap pertumbuhan perusahaan cenderung menahan lebih banyak kas untuk membiayai inovasi, ekspansi, dan investasi jangka panjang, sementara bisnis yang berada di tahap kematangan cenderung berkonsentrasi pada efisiensi *cash holding* karena arus kas yang stabil. Di sisi lain, perusahaan yang berada pada tahap penurunan cenderung menahan lebih sedikit kas karena pendapatan mulai menyusut atau digunakan untuk Oleh

karena itu, tergantung pada fase siklus perusahaan, kebutuhan investasi, risiko, dan kebijakan dividen yang diterapkan, *cash holding* dapat menunjukkan strategi keuangan yang berbeda.

Menurut penelitian (Listari, S. (2020), perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja keuangannya di hadapan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tertinggi memiliki insentif lebih besar untuk mengelola laporan keuangannya karena kinerjanya sudah cukup berhasil secara tenang. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan menggunakan mata uang sebagai alat komunikasi dengan pasar dan jika profitabilitas rendah, metode untuk menunjukkan sinyal positif dapat menghambat praktik manajemen laba. Selain itu, profitabilitas juga bervariasi pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan. Jadi, bisnis pada awal perkembangannya sering kali memiliki profitabilitas yang fluktuatif, oleh karena itu pada terkait dengan praktik pengelolaan laba membantu menjaga kepercayaan konsumen. Ketika perusahaan mencapai kematangan, perusahaan tersebut secara konsisten memiliki profitabilitas yang stabil dan kemampuan untuk menjalankan pengelolaan laba pun semakin menguntungkan. Namun, ketika terjadi penurunan, hilangnya profitabilitas dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi harga laba sehingga setidaknya sedikit lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, hubungan antara profitabilitas, pengelolaan laba dan budaya perusahaan menjadi sangat menarik dan secara signifikan memengaruhi keadaan dan strategi bisnis.

Kasus PT Pertamina (Persero) adalah contoh penting dari praktik manajemen laba yang mungkin ada di sektor energi. Perusahaan tersebut sedang diselidiki secara menyeluruh terkait dugaan manipulasi biaya dan ketidakwajaran dalam impor bahan bakar minyak (BBM). Pemerintah Indonesia bahkan telah menghubungi perusahaan dagang Singapura untuk memeriksa aliran transaksi yang dikaitkan dengan dugaan penyimpangan menurut investigasi terbaru. Praktik menyembunyikan biaya dan pencampuran BBM ini menunjukkan potensi distorsi dalam laporan keuangan perusahaan energi nasional, meskipun belum secara eksplisit diklasifikasikan sebagai manipulasi laba akuntansi. Fenomena ini meningkatkan kekhawatiran bahwa perusahaan di sektor energi, yang sangat terpapar pada proyek bernilai tinggi dan kompleksitas arus kas, mungkin lebih cenderung melakukan rekayasa laporan keuangan untuk mempertahankan persepsi investor atau untuk mengurangi tekanan keuangan internal. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba bukan hanya terjadi dalam teori tetapi juga berlaku di industri energi saat ini di Indonesia yang dilaporkan oleh (*sumber: Reuters, Fransiska Nangoy dan Trixie Sher Li Yap (2025)*)

Menurut penelitian (*Maya Meidias, P. (2022)*), perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan lebih cenderung menggunakan manajemen laba untuk menarik investor dan menilai potensi bisnis yang belum tergarap, terutama ketika profitabilitas belum stabil. Dengan kata lain, ketika perusahaan mengalami penurunan, manajemen laba digunakan sebagai mekanisme penanggulangan, terutama ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam situasi ini, manipulasi laporan keuangan merupakan praktik umum untuk mengurangi

pergantian karyawan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Selain itu, *cash holding* merupakan faktor yang memoderasi praktik pengelolaan laba selama masa hidup suatu bisnis. Perusahaan dengan tingkat kas yang tinggi memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola kas dan pengeluaran, yang memberi mereka lebih banyak waktu untuk manajemen laba, terutama selama fase pertumbuhan dan penurunan. Namun, tingkat profitabilitas turut memengaruhi kecenderungan tersebut; perusahaan yang sudah menguntungkan cenderung memiliki insentif yang lebih mahal untuk mengelola laba. Dalam hal ini, posisi perusahaan dalam siklus hidupnya dan kondisi keuangan, *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas, memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik pengelolaan laba.

Siklus korporasi secara umum terdiri dari empat fase utama *start-up*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Selama fase-fase ini, perusahaan biasanya berkonsentrasi pada inovasi dan *market disruption*. Dalam penelitian terbaru, (Handayani dan Prayogo (2023)) mengulas kembali teori siklus korporasi terkait digital dan startup Indonesia. Mereka menyatakan bahwa kemajuan teknologi telah mempercepat pergerakan antar tahapan dalam siklus korporasi. Dengan bantuan teknologi dan dukungan investor, sebuah perusahaan dapat melalui tahap ekspansi yang signifikan, namun jika perusahaan tidak dapat beradaptasi dengan dinamika pasar, maka perusahaan akan lebih rentan. Prayogo menekankan bahwa manajemen harus memahami siklus korporasi secara keseluruhan sehingga dapat membuat rencana yang tepat untuk setiap tahapan, seperti melakukan investasi. Analisis siklus korporasi juga terkait dengan kinerja keuangan dan manajemen risiko. Mereka

menjelaskan bahwa perusahaan cenderung mengambil lebih banyak risiko dan melakukan ekspansi secara agresif selama fase ekspansi, sedangkan pada fase kedewasaan, perusahaan lebih tenang dan berkonsentrasi pada pengendalian biaya. Oleh karena itu, investor dan analis keuangan perlu mengetahui di mana posisi perusahaan dalam siklus tersebut untuk mengevaluasi potensi keuntungan dan risiko.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga yang mengatur dan menyediakan sarana serta sistem untuk menghimpun usulan pembelian dan penjualan berbagai jenis efek Indonesia, namun tidak terbatas pada obligasi, reksa dana, saham, dan derivatif. Penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007 dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, cakupan, dan kekuatan kedua pasar tersebut. Sebagai lembaga yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BEI memegang peranan penting dalam memastikan transparansi, keterbukaan, dan kewajaran dalam perdagangan efek. BEI tidak hanya menyediakan perdagangan saham, tetapi juga menyediakan berbagai produk pasar modal, termasuk *Exchange Traded Funds* (ETF), derivatif, dan obligasi korporasi. BEI juga memiliki sistem perdagangan elektronik canggih yang disebut Jakarta *Automated Trading System* (JATS), yang memastikan kewajaran dalam perdagangan efek. Lebih dari sekadar tempat jual beli saham, BEI juga aktif dalam kegiatan edukasi dan literasi keuangan bagi masyarakat luas. Melalui berbagai program seperti Yuk Nabung Saham, IDX Channel, dan pendirian Galeri Investasi di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia, BEI berupaya untuk mendorong

partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam berinvestasi di pasar modal, mengingat jumlah investor ritel yang terus tumbuh. Hubungan antara *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas berkenaan dengan manajemen laba menjadi semakin relevan untuk analisis, khususnya ketika menyangkut penyesuaian siklus perusahaan sebagai variabel moderating. Bisnis yang mengalami *financial distress* terus menggunakan manajemen laba untuk menjaga kepercayaan pasar, sementara *cash holding* yang tinggi memberi manajer fleksibilitas dalam mengelola operasi keuangan mereka secara strategis. Selain itu, profitabilitas yang rendah sering kali berfungsi sebagai indikator bagi praktik manajemen laba sebagai sarana untuk mendukung nilai-nilai perusahaan. Namun, pengaruh variabel ketiga ini tidak sepenuhnya jelas; sebaliknya, dapat dipengaruhi oleh tahap siklus hidup perusahaan, apakah itu tahap pertumbuhan, perkembangan, atau penurunan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan ilustrasi yang lebih komprehensif tentang dinamika manajemen laba di perusahaan publik di BEI dengan menggunakan siklus perusahaan sebagai variabel moderasi.

Sebagai salah satu sektor strategis dan penting di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor energi dicermati karena sangat terdampak oleh perubahan harga komoditas global, regulasi pemerintah, dan kondisi geopolitik, sehingga lebih rentan mengalami *financial distress* dan pasar yang tidak stabil. Ketidakpastian tersebut mendorong pelaku usaha di sektor ini untuk lebih cermat dalam menganalisis data keuangan, termasuk kemampuan melakukan pengelolaan laba untuk menjaga kepercayaan investor. Selain itu, sektor energi memiliki karakteristik siklus bisnis yang tajam, mulai dari fase cepat hingga fase penurunan yang dramatis, sehingga

cocok untuk dievaluasi sebagai variabel moderasi siklus perusahaan. Oleh karena itu, sektor energi menawarkan konteks yang lebih menarik dan relevan untuk mengkaji hubungan antara *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas, dan pengelolaan laba jika dibandingkan dengan sektor lain yang secara bertahap lebih stabil.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Cash Holding*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Siklus Perusahaan sebagai Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh dari *Financial Distrees* terhadap Manajemen Laba?
2. Bagaimana pengaruh dari *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba?
3. Bagaimana pengaruh dari Profitabilitas terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah pengaruh dari *Financial Distrees*, *Cash Holding*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Siklus Perusahaan sebagai Moderating memperkuat/ memperlemah hubungan tersebut pada Perusahaan sektor energi yang tredaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tekanan keuangan yang dialami perusahaan

mendorong praktik manipulasi laporan laba guna mempertahankan citra kinerja keuangan.

2. Menguji pengaruh *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba, yaitu untuk memahami apakah tingkat kepemilikan kas perusahaan memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.
3. Menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba, yakni untuk mengidentifikasi tingkat keuntungan perusahaan memengaruhi kecenderungan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan laba.
4. Menganalisis peran Siklus Perusahaan sebagai variabel moderating dalam memperkuat/ memperlemah pengaruh dari *Financial Distrees*, *Cash Holding*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pemahaman bagi manajemen perusahaan mengenai dampak tekanan keuangan terhadap kecenderungan melakukan manajemen laba, sehingga dapat memperkuat kebijakan pengelolaan keuangan yang lebih transparan.
2. Menjadi referensi bagi investor dan kreditor dalam menilai risiko manipulasi laporan keuangan berdasarkan tingkat kas yang dimiliki perusahaan.
3. Menyediakan informasi bagi pemangku kepentingan mengenai bagaimana tingkat profitabilitas dapat memengaruhi integritas laporan laba perusahaan.

4. Memahami bagaimana hubungan ini dapat memperkuat/ memperlemah Siklus Perusahaan di Sektor Energi pada *Financial Distrees*, *Cash Holding*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

